

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian dan pengembangan (*research and development*) dengan metode deskriptif. Penelitian dan pengembangan adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan suatu produk yang telah ada, yang dapat dipertanggungjawabkan (Sukmadinata, 2006: 164).

Penelitian ini menggunakan penelitian dan pengembangan dengan langkah-langkah penelitian yang dimodifikasi. Maka penelitian dan pengembangan hanya sampai pada tahap penyusunan draf model. Langkah-langkah Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan Langkah penelitian dan pengembangan tersebut yaitu: (a) studi pendahuluan, (b) pengumpulan data, (c) perencanaan, dan (d) penyusunan produk awal atau penyusunan model. Sehingga penelitian ini akan menghasilkan produk yang bersifat hipotetis berupa program bimbingan pribadi-sosial untuk mengembangkan perilaku heteroseksual sehat yang akan direkomendasikan kepada pihak sekolah. Untuk penyelenggaraannya akan dilakukan oleh pihak sekolah.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif ini menggunakan angka-angka dengan analisis pengolahan data statistik.

B. Definisi Operasional Variabel

Berikut dipaparkan definisi operasional variabel program bimbingan pribadi-sosial untuk mengembangkan perilaku heteroseksual sehat remaja.

Definisi Perilaku heteroseksual

Perkembangan perilaku heteroseksual remaja adalah perubahan ketika menginjak masa remaja saat mulai tertarik terhadap lawan jenis dengan mengikuti alur tertentu. Heteroseksual adalah minat atau daya tarik terhadap lawan jenis. Salah satu perilaku yang penting pada masa remaja adalah menjalin hubungan baru dan yang lebih erat dengan lawan jenis serta mampu menentukan orientasi seksual yang sehat dan bertanggung jawab. Perilaku heteroseksual adalah interaksi individu dengan lawan jenisnya akibat adanya dorongan ketertarikan terhadap lawan jenisnya tersebut.

Pada masa pubertas, remaja mengalami perkembangan ciri-ciri seks primer dan sekunder. Setelah mengalami perkembangan tersebut, remaja mulai menerima peran sosial baru dalam hidupnya. Peran tersebut diantaranya adalah peran gender dan yang paling menonjol terjadi di bidang hubungan heteroseksual. Dalam waktu singkat remaja mengadakan perubahan, yaitu dari tidak menyukai lawan jenis sebagai teman menjadi lebih menyukai teman dari lawan jenisnya. Salah satu tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (1994: 227) adalah mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis. Keterampilan pertama yang harus dikuasainya adalah pembentukan hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis. Terbentuknya relasi heteroseksual dalam perkembangan heteroseksual remaja merupakan pengaruh keberhasilan

dalam proses identifikasi peran jenis kelamin. Jadi, perilaku heteroseksual remaja terdapat dalam dua aspek sebagai berikut:

1. Pembentukan hubungan baru dan yang lebih matang dengan lawan jenis

Sub aspeknya adalah

a. Pembentukan hubungan baru dengan lawan jenis

Pada akhir masa anak-anak, remaja awal mulai melepaskan diri dari kelompok sesama jenis dan bergabung membentuk kelompok heteroseksual. Pada remaja tengah dan remaja akhir kelompok heteroseksual semakin sempit. Kelompok heteroseksual ini berkembang ke arah kelompok heteroseksual yang bersifat romantis. Perilaku dalam pembentukan hubungan baru dengan lawan jenis ini ditunjukkan dengan perilaku yang bersikap positif terhadap lawan jenis, terlibat dalam berbagai aktivitas yang melibatkan kedua jenis kelamin dan keinginan yang kuat untuk memperoleh dukungan dari lawan jenis.

b. Pembentukan hubungan yang lebih matang dengan lawan jenis

Perilaku dalam pembentukan hubungan yang lebih matang dengan lawan jenis ini terbentuk mengikuti tahap-tahap dalam tingkah laku heteroseksual yaitu:

1) *Crushes dan Heroworship*

Keinginan yang kuat untuk memperoleh kedekatan afeksi dari seseorang yang lebih tua dan perasaan kagum serta keinginan remaja untuk mengikatkan diri pada tokoh pujaan remaja, yang dilakukan dari 'jarak jauh' tidak secara nyata.

2) *Puppy Love*

Pernyataan afeksi terhadap lawan jenis yang usianya sebaya. Ciri relasi yang terjadi adalah sering terjadi 'pertengkaran' antara remaja dari kedua jenis kelamin. Sehingga mereka lebih saling mengenal sifat-sifat antara kedua jenis kelamin.

3) *Dating*

Anggota kelompok heteroseksual dalam kegiatan tertentu mulai memisahkan diri secara berpasangan, walaupun belum menjadi pasangan tetap.

4) *Going Steady*

Pasangan tetap mulai terbentuk dan menghindari untuk berkencan dengan orang lain selain pasangannya.

5) *Pinning*

Pasangan mulai saling mengikatkan diri dengan suatu tanda mata meskipun belum diumumkan pada orang lain dan mulai memikirkan tentang pernikahan.

6) *Engagement*

Pertunangan bagi pasangan yang sudah mengambil keputusan untuk menikah dan hal ini biasanya diresmikan di lingkungan keluarga.

7) *Marriage*

Pernikahan dalam lembaga yang resmi membentuk ikatan yang tetap. Dalam membentuk hubungan yang lebih matang dengan lawan jenis ini, maka akan muncul perilaku yang berusaha untuk menarik perhatian lawan

jenis (*crushes* dan *heroworship, puppy love*); adanya keinginan untuk mengekspresikan cinta dan berkencan/ pacaran (*dating*) dalam bentuk *keepsakes* (memberikan tanda mata kepada orang yang dicintai), *constant association* (ketika seseorang yang dicintai mengalami ketidakbahagiaan, maka apapun diusahakan agar dapat bersamanya dan tetap menjaga hubungan dengannya), *confidence* (berbagi kesenangan, kesedihan, harapan, aspirasi, kepercayaan dan perasaannya dengan orang yang dicintainya), *creative expressions* (membuat suatu karya untuk orang yang dicintainya), *jealously* (berusaha menggerakkan kasih sayang dari orang yang dicintainya dengan membuat orang yang dicintainya itu cemburu), *necking* (keintiman fisik yang ditandai oleh *casual kissing* dan yang dibatasi pada daerah sekitar leher atas), *petting* (kontak fisik untuk mempengaruhi timbulnya erotik), atau *premarital intercourse* (biasanya terjadi pada tahap *pinning* dan *engagement*, tergantung pada nilai-nilai moral remaja); membangun komitmen dengan lawan jenis (*going steady* dan *pinning*); minat terhadap kehidupan seksual; dan bertanggungjawab dalam mengadakan relasi dengan lawan jenis sebagai perwujudan tanggungjawab sosial. Dalam penelitian ini, untuk remaja kelas XI tidak sampai pada tahap *engagement* dan *marriage*.

2. Memerankan peran sosial sebagai pria atau wanita

Sub aspeknya adalah

a. Penerimaan diri

Remaja mampu menerima dirinya sendiri secara kodrati (pria atau wanita).

b. Cara bertingkah laku dalam hubungan sosial

Cara bertingkah laku remaja dalam menunjukkan perannya sebagai pria dan wanita lebih banyak dipengaruhi oleh pengaruh sosial dimana remaja itu berada. Cara bertingkah laku dalam hubungan sosial ini akan terlihat dalam mengekspresikan emosi, cara berbicara, memakai pakaian, serta belajar mempersiapkan diri berperan dalam rumah tangga.

C. Teknik Pengumpul Data

Pengumpulan data perilaku heteroseksual remaja dilakukan melalui penyebaran angket kepada siswa kelas XI SMA Yayasan Atikan Sunda Bandung. Angket ini berbentuk pernyataan yang bersifat positif dan negatif dengan alternatif jawaban “Ya” dan “Tidak”. Jawaban “Ya” untuk pernyataan yang sesuai dengan diri siswa dan jawaban “Tidak” untuk pernyataan yang tidak sesuai dengan diri siswa. pada pernyataan yang bersifat positif, skor jawaban “Ya” adalah satu dan “Tidak” adalah nol. Sebaliknya, jika pernyataan yang bersifat negatif, maka skor jawaban “Ya” adalah nol dan “Tidak” adalah satu.

Berikut ini kisi-kisi alat pengumpul data perilaku heteroseksual remaja.

Tabel 3.1
Kisi-Kisi Perilaku Heteroseksual Remaja
Sebelum Uji Coba

Aspek	Sub Aspek	Indikator	No Item	Jml
1. Pembentukan hubungan baru dan yang lebih	1. Pembentukan hubungan baru dengan	1. Bersikap positif terhadap lawan jenis	1, 2, 3, 4, 5, 6	6

matang dengan lawan jenis	lawan jenis	2. Terlibat dalam berbagai aktivitas yang melibatkan kedua jenis kelamin	7, 8, 9	3	
		3. Keinginan yang kuat untuk memperoleh dukungan dari lawan jenis	10, 11, 12, 13, 14, 15	6	
	2. Pembentukan hubungan yang lebih matang dengan lawan jenis	1. Menarik perhatian lawan jenis	16, 17, 18, 19, 20	5	
		2. Keinginan untuk mengekspresikan cinta dan berkencan/ pacaran	21, 22, 23, 24, 25, 26, 27	7	
		3. Membangun komitmen dengan lawan jenis	28, 29, 30, 31, 32	5	
		4. Minat terhadap kehidupan seksual	33, 34, 35, 36, 37	5	
		5. Bertanggungjawab dalam mengadakan relasi dengan lawan jenis	39, 38, 40, 41, 42	5	
	2. Memerankan peran sosial	1. Penerimaan diri	1. Menerima keadaan diri sendiri sebagai	43, 44	2

sebagai pria atau wanita	2. Cara bertingkah laku	pria/ wanita		
		1. Mengekspresikan emosi dengan tepat	45, 46, 47	3
		2. Cara berbicara sesuai dengan jenis kelamin	48, 49	2
		3. Memakai pakaian yang sesuai dengan jenis kelamin	50	1
		4. Mempersiapkan diri berperan dalam rumah tangga	51, 52 53	3

Sebelum angket disebar, terlebih dahulu dilakukan penimbangan oleh pakar/ dosen jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP UPI. Setelah dilakukan revisi, angket disebar kepada 40 orang siswa untuk uji coba instrumen penelitian. Kemudian dilakukan analisis validitas dan reliabilitas data hasil uji coba untuk menentukan keandalan instrumen penelitian. Hasil analisis dan perbaikan instrumen uji coba, instrumen yang sesungguhnya disebar kepada sampel penelitian.

Tabel 3.2
Kisi-Kisi Perilaku Heteroseksual Remaja
Setelah Uji Coba

Aspek	Sub Aspek	Indikator	No. item	Jml
1. Pembentukan hubungan	1. Pembentukan hubungan	1. Bersikap positif terhadap lawan	1, 2, 3, 4, 5	5

baru dan yang lebih matang dengan lawan jenis	baru dengan lawan jenis	jenis		
		2. Terlibat dalam berbagai aktivitas yang melibatkan kedua jenis kelamin	6, 7, 8	3
		3. Keinginan yang kuat untuk memperoleh dukungan dari lawan jenis	9, 10, 11, 12	4
	2. Pembentukan hubungan yang lebih matang dengan lawan jenis	1. Menarik perhatian lawan jenis	13, 14, 15	3
		2. Keinginan untuk mengekspresikan cinta dan berkencan/pacaran	16, 17, 18, 19, 20	5
		3. Membangun komitmen dengan lawan jenis	21, 22, 23, 24	4
4. Minat terhadap kehidupan seksual		26, 27	2	
5. Bertanggungjawab dalam mengadakan relasi dengan lawan jenis		27, 28, 29	3	
2. Memerankan peran sosial sebagai pria atau wanita	1. Penerimaan diri	1. Menerima keadaan diri sendiri sebagai pria/ wanita	30, 31	2
	2. Cara	1. Mengekspresikan	32, 33	2

	bertingkah laku	emosi dengan tepat		
		2. Cara berbicara sesuai dengan jenis kelamin	34	1
		3. Memakai pakaian yang sesuai dengan jenis kelamin	35	1
		4. Mempersiapkan diri berperan dalam rumah tangga	36, 37	2

D. Sampel penelitian

Teknik yang diambil dalam pemilihan sampel adalah sampel acak. Dengan demikian, maka semua subjek memiliki hak yang sama untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel. Menurut Arikunto (2006: 135), apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih, tergantung setidaknya tidaknya dari:

- 1) Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana.
- 2) Sempit luasnya wilayah pengamatan dari subjek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data.
- 3) Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti. Untuk penelitian yang resikonya besar, tentu saja jika sampel besar, hasilnya akan lebih baik.

Mengingat populasi kelas XI SMA YAS Bandung adalah 153 orang atau lebih dari 100 dengan mempertimbangkan wilayah pengamatan subjek berdasarkan banyaknya data, maka sampel dalam penelitian ini adalah 50% dari seluruh siswa kelas XI SMA Yayasan Atikan Sunda Bandung.

Tabel 3.3
Sampel Penelitian

No.	Kelas	Jumlah	Sampel
1	XI IA	42	21
2	XI IS-1	37	19
3	XI IS-2	36	18
4	XI IS-3	38	19
Jumlah		153	77 orang

E. Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah pengumpulan data selesai dilakukan melalui:

1. Validitas Instrumen Perilaku Heteroseksual Remaja

Tingkat validitas item instrumen dicari dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menghitung jumlah skor yang diperoleh dari responden uji coba (40 siswa)
- b. Mencari harga korelasi antara bagian-bagian alat ukur secara keseluruhan dengan cara mengkorelasikan setiap butir alat ukur dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor item, rumus yang digunakan adalah rumus poin biserial sebagai berikut:

$$r_{pbi} = \frac{M_p - M_t}{S_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

r_{pbi} = Koefisien korelasi point biserial

M_p = Mean skor dari subjek-subjek yang menjawab betul item yang dicari korelasinya dengan tes

M_t = Mean skor total (skor rata-rata dari seluruh pengikut tes)

S_t = Standar deviasi skor total

p = Proporsi subjek yang menjawab betul item tersebut

= banyaknya siswa yang menjawab benar

Jumlah seluruh siswa

q = Proporsi subjek yang menjawab salah ($1 - p$)

(Arikunto, 2006: 283)

untuk menguji signifikansi item, perhitungan dilanjutkan dengan memasukkan harga r kedalam rumus:

$$t = r \sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}}$$

setelah harga t hitung diperoleh, selanjutnya dibandingkan dengan t tabel untuk mengetahui tingkat signifikansinya. Batas minimal untuk menyatakan item tersebut signifikan adalah pada tingkat kepercayaan 0.95 dengan ketentuan t hitung $\geq t$ tabel. Hasil perhitungan dengan kedua rumus di atas, diketahui dari seluruh item dengan jumlah 53 item, item yang dinyatakan signifikan sebanyak 24 item pernyataan. Item yang tidak signifikan sebagian direvisi dan sisanya dibuang. Untuk perhitungan lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran.

Tabel 3.4
Validitas Instrumen Hasil Uji Coba

Kesimpulan	No. item	Jumlah
Memadai	1, 2, 3, 5, 7, 9, 10, 13, 17, 22, 23, 25, 26, 28, 29, 32, 33, 39, 44, 45, 46, 50, 51, 52	24
Revisi	6, 8, 11, 14, 16, 18, 21, 30, 34, 40, 42, 43, 49	13
Dibuang	4, 12, 15, 19, 20, 24, 27, 31, 35, 36, 37, 38, 41, 47, 48, 53	16

Data uji validitas instrumen penelitian dapat dilihat pada lampiran.

2. Reliabilitas Instrumen Perilaku Heteroseksual Remaja

Untuk menentukan keajegan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi Kuder-Richardson 20 (K-R 20):

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(\frac{V_t - \sum pq}{V_t} \right)$$

Keterangan:

- r_{11} = reliabilitas instrument
 k = banyaknya butir pernyataan
 V_t = varians total
 p = proporsi subjek yang menjawab betul pada sesuatu butir (proporsi subjek yang mendapat skor 1)
 p = banyaknya subjek yang skornya 1
 n
 q = proporsi subjek yang mendapat skor 0
 $(q = 1 - p)$

(Arikunto, 2006: 188)

Perhitungan:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(\frac{V_t - \sum pq}{V_t} \right)$$

$$r_{11} = \left(\frac{53}{53-1} \right) \left(\frac{27.468 - 8.851}{27.468} \right)$$

$$r_{11} = \left(\frac{53}{52} \right) \left(\frac{18.617}{27.468} \right)$$

$$r_{11} = 1.019 \times 0.678$$

$$r_{11} = 0.691$$

untuk menguji signifikansi instrumen secara keseluruhan, maka perhitungan dilanjutkan dengan memasukkan harga r kedalam rumus:

$$t = r \sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}}$$

$$t = 0.691 \sqrt{\frac{40-2}{1-0.691^2}}$$

$$t = 0.691 \sqrt{\frac{38}{1-0.477}}$$

$$t = 0.691 \sqrt{\frac{38}{0.523}}$$

$$t = 0.691 \sqrt{72.658}$$

$$t = 0.691 \times 8.524$$

$$t = 5.89$$

Setelah harga t hitung diperoleh, selanjutnya dibandingkan dengan t tabel untuk mengetahui tingkat signifikansinya. Secara keseluruhan, tingkat signifikansi instrumen ini mempunyai batas tingkat kepercayaan tertinggi yaitu 0.995 dengan ketentuan t hitung (5.89) > t tabel (2.70).

Untuk menafsirkan koefisien korelasi tersebut besar atau kecil, maka berpedoman pada ketentuan sebagai berikut:

Tabel 3.5
Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi
Terhadap Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0.00 – 0.199	Sangat rendah
0.20 – 0.399	Rendah
0.40 – 0.599	Sedang
0.60 – 0.799	Kuat
0.80 – 1.000	Sangat kuat

(Sugiyono, 2002: 216)

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus di atas, menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0.691. Dengan demikian, alat ini menunjukkan derajat keterandalan dengan kategori kuat dan dapat digunakan sebagai alat pengumpul data.

3. Pengolahan Data Instrumen Perilaku Heteroseksual Remaja

Data tentang perilaku heteroseksual remaja diperoleh dengan cara menghitung kedudukan siswa dengan standar deviasi adalah penentuan kedudukan dengan membagi kelas atas kelompok-kelompok. Tiap kelompok, dibatasi oleh suatu standar deviasi tertentu. Kemudian penentuan kedudukan dengan standar deviasi ini dilakukan dengan cara pengelompokkan atas tiga rangking. Langkah-langkah penentuan siswa dalam tiga rangking yaitu sebagai berikut:

- a. Menjumlahlah skor semua siswa
- b. Mencari nilai rata-rata (Mean) dan simpangan baku (Standar deviasi)
- c. Menentukan batas-batas kelompok
 - Kelompok atas (Kategori sehat)

Semua siswa yang mempunyai skor sebanyak skor rata-rata plus satu standar deviasi, ke atas.

- Kelompok sedang (Kategori cukup sehat)

Semua siswa yang mempunyai skor antara -1 standar deviasi dan +1 standar deviasi.

- Kelompok bawah (Kategori kurang sehat)

Semua siswa yang mempunyai skor -1 standar deviasi dan yang kurang dari itu.

(Arikunto, 1999: 264)

Setiap kategori mengandung pengertian sebagai berikut :

Sehat : Siswa memiliki kecenderungan untuk berperilaku heteroseksual sehat dan sebagian besar indikator sudah termanifestasikan sebagai perilaku heteroseksual.

Cukup sehat : Siswa memiliki kecenderungan untuk berperilaku heteroseksual sehat dan sebagian indikator termanifestasikan sebagai perilaku perilaku heteroseksual.

Kurang sehat : Siswa memiliki kecenderungan untuk berperilaku heteroseksual sehat tetapi hanya sebagian kecil indikator yang termanifestasikan sebagai perilaku heteroseksual.

Untuk memperoleh gambaran tingkat ketercapaian sesuai yang diharapkan per-indikator, maka dilakukan perhitungan persentase dengan cara membagi skor mentah dengan skor ideal kemudian dipersenkan atau dikali

100% (Sugiyono, 2008: 246). Untuk tingkat ketercapaian, hasil yang diharapkan adalah 100%. Maka kriteria tingkat ketercapaian indikator:

Tabel 3. 6
Tingkat Ketercapaian Indikator

Tingkat Ketercapaian	Kriteria
81 -100%	Sangat tinggi
61 – 80%	Tinggi
41 – 60%	Sedang
21 - 40%	Rendah
≤ 20%	Sangat rendah

F. Prosedur Penelitian

Penelitian mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menyusun proposal penelitian yang diseminarkan pada mata kuliah metode riset. Setelah diseminarkan, kemudian direvisi menjadi proposal skripsi dan disahkan oleh Dewan Skripsi dan Ketua Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan.
2. Mengajukan permohonan pengangkatan dosen pembimbing pada tingkat fakultas.
3. Melakukan studi pendahuluan ke SMA YAS Bandung yang dilaksanakan saat pelaksanaan program latihan profesi di SMA YAS Bandung.
4. Mengajukan permohonan ijin penelitian dari Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yang direkomendasikan untuk mengajukan permohonan ijin penelitian ke tingkat fakultas dan universitas. Kemudian dilanjutkan melalui kantor Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Dinas Pendidikan pemerintah Kota Bandung. Surat penelitian yang telah disahkan kemudian disampaikan kepada kepala sekolah SMA YAS Bandung.

5. Menyusun instrumen penelitian berikut melakukan penimbangan instrumen oleh ahli jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan.
6. Melaksanakan pengumpulan data kepada sampel kelas XI SMA YAS Bandung. Setelah dilakukan uji coba instrumen terhadap 40 orang siswa.
7. Melaksanakan pengolahan dan penganalisisan data yang telah terkumpul.
8. Menyusun program hipotetik bimbingan pribadi-sosial untuk mengembangkan perilaku heteroseksual sehat berdasarkan hasil analisis data.

